

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Landasan pendidikan di Indonesia diharapkan mengusahakan pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya, dan mampu mandiri, dan pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia (UU no. 24 Tahun 1992). Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arahan terhadap pembentukan manusia Indonesia, dan serentak dengan itu, mendukung pengembangan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia. Asas-asas pokok pendidikan akan memberi corak khusus dalam penyelenggaraan pendidikan, dan pada gilirannya memberi corak pada hasil-hasil pendidikan itu yakni manusia dan masyarakat Indonesia. Di dalam asas-asas pokok pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga asas, yaitu asas tut wuri handayani, asas belajar sepanjang hayat, dan asas kemandirian dalam belajar.

Pendidikan dalam pembangunan Nasional merupakan prioritas yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya sektor yang harus dibangun, tetapi harus turut mendukung sektor pembangunan yang lain. Proses pendidikan adalah proses pelestarian suatu bangsa, yang dapat menunjukkan eksistensi bangsa-bangsa lainnya. Merujuk pada UU No. 02 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SPN), yang diantaranya menjelaskan bahwa

“pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya” yang sasarannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003, mengenai Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mulyasa, 2007:24).

UUD 45 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan penyempurnaan penyelenggaraannya yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan (kata pengantar Mendikbud lampiran/kurikulum 1994). Dengan demikian tujuan pendidikan secara khusus dalam konteks pembelajaran memiliki dua tujuan, diantaranya, yaitu; (1) terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran, (2) terealisasinya proses kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif (*learner centered*).

Keberhasilan pendidikan anak di sekolah merupakan harapan bagi setiap orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Agar Pendidikan anak di sekolah berhasil, maka seorang guru harus pandai membuat perencanaan, program, menentukan strategi kegiatan, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat terbentuk pola pikir siswa yang terarah dan sikap serta moril yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Geografi merupakan salah satu bagian dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Geografi merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek cukup luas yaitu manusia, alam serta interaksi diantara keduanya. Mengapa geografi diajarkan di sekolah? Geografi diajarkan di sekolah dengan beberapa alasan diantaranya dapat membantu kemampuan di dalam pemahaman konsep keruangan atau pelayahan. Disamping itu, pembelajaran geografi juga memiliki tujuan yang luhur yakni agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis geografi dalam memahami gejala geosfer, memupuk rasa cinta tanah air, menghargai keberadaan negara lain.

Dewasa ini dengan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam pelaksanaan pembelajarannya diupayakan harus berjalan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM), yang akan bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik dan prestasi sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, E. Mulyasa (2007:45) menyatakan bahwa dalam sistem KTSP siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan dan mencari pengetahuannya sendiri, sehingga guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa. Kemudian dengan sistem KTSP guru dituntut harus memiliki kemampuan untuk memodifikasi model-model, metode atau strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa, kreativitas berfikir siswa, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*) selama proses belajar berlangsung. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran yang ada di lokasi penelitian masih berpusat kepada guru, dimana guru hanya menerapkan metode ceramah, kemampuan siswa kurang terlatih di dalam mengembangkan daya berfikir kritis, mengemukakan pendapat, dan berargumentasi. Kemudian selama proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan dan menerima informasi, siswa hanya duduk termangu dengan mencurahkan perhatiannya pada apa yang disampaikan oleh guru yang pada akhirnya menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dan mengakibatkan kurangnya minat belajar dalam mata pelajaran geografi.

Mengacu pada sistem KTSP dan pada fakta yang ada di lokasi penelitian, maka salah satu metode mengajar geografi yang membangkitkan motivasi dan kreativitas berfikir secara keterlibatan dalam proses adalah metode diskusi (Sumaatmadja, 1997:74). Menurut Syah (1995:206), metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode diskusi cenderung melibatkan siswa menjadi aktif, mengalami dan mengikuti sendiri prosesnya,

mengamati suatu objek, menganalisis, mengorganisasikan, dan menarik kesimpulan sendiri objek, keadaan atau sesuatu konsep.

Terdapat beberapa model-model pembelajaran yang banyak berkembang saat ini, salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paparan di atas adalah model 'CORE' dan model *Learning Cycle*. Model 'CORE' (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), apabila dijelaskan secara terpisah adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Model *Learning Cycle* atau dalam penulisan ini disingkat LC merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*), diantaranya *Engagement* yaitu mempersiapkan diri pebelajar agar terkondisi dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya, *Exploration* yaitu siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktekum dan telaah literatur, *Explanation* yaitu guru harus mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi, *Elaboration*, siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti

praktikum lanjutan dan *problem solving* dan terakhir *Evaluation* yaitu evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi pebelajar.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kedudukan yang setara karena keduanya menggunakan metode diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*social recitation*). Berdasarkan uraian di atas, agar tujuan tersebut tercapai maka pembelajaran geografi harus terpenuhi efektifitas dan efisiensinya, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran dengan menggunakan model 'CORE' dalam pembelajaran materi geografi di kelas X SMA Negeri 1 Kertasari.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka disusunlah rumusan masalah, yaitu seberapa besar hubungan metode pembelajaran model 'CORE' terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran 'CORE'?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada siswa kelas kontrol dengan model pembelajaran *Learning Cycle*?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan atas permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan pendekatan model 'CORE'.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas kontrol dengan pendekatan model *Learning Cycle*.
3. Mengkaji tentang perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pendekatan model pembelajaran tipe 'CORE' dan *Learning Cycle*.
2. Dapat meningkatkan profesional guru dan memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan motivasi untuk mengikuti pembelajaran.
4. Peneliti dengan guru berkerjasama mengembangkan teknologi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5. Sekolah dapat mengetahui keadaan siswa terkait dengan pemahamannya terhadap pembelajaran sehingga dapat dijadikan acuan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

### E. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan secara konseptual, penelitian ini akan menelaah dua unsur yang terjadi dalam PBM, yaitu hasil belajar siswa dengan menelaah hasil *pre test* dan *post test* pada siswa dan metode mengajar dengan dengan menelaah efektifitas metode pembelajaran dengan menggunakan model 'CORE' dan model *Learning Cycle*. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahfahaman akan dipaparkan beberapa konsep, yaitu seperti berikut :

1. 'CORE' adalah singkatan dari *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*, dan apabila dijelaskan secara terpisah adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan (Herdian, 2009).
2. Siklus Belajar (*Learning Cycle*) atau dalam penulisan ini disingkat LC diantaranya *Engagement* yaitu mempersiapkan diri pebelajar agar terkondisi dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk

mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya, *Exploration* yaitu siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktekum dan telaah literatur, *Explanation* yaitu guru harus mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi, *Elaboration*, siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving* dan terakhir *Evaluation* yaitu evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi pebelajar. (Fajaroh, 2007).

3. Kelas Eksperimen adalah kelas yang akan dijadikan sebagai kelas yang akan diteliti dengan menggunakan model 'CORE'.
4. Kelas Kontrol adalah kelas yang akan dijadikan sebagai kelas pengontrol dengan menggunakan model *Learning Cycle*.
5. Hasil belajar adalah hasil evaluasi siswa setelah pembelajaran, yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam hal memberikan jawaban benar terhadap soal-soal geografi yang diberikan, yaitu meliputi hasil *pre test – post test*, tugas, dan presentasi (Syah, 1995).